

RITUAL MOSEBI PADA MASYARAKAT TOLAKI
THE MOSEBI RITUAL IN THE TOLAKI COMMUNITY

Rilda Yanti¹, Zainal²

^{1,2}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
Kampus Hijau Tridarma, Anduonohu Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari,
93232, Indonesia

*Email Korespondensi : rildayanti14@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine and describe the community's interpretation of Mosebi rituals and their social impact on the community in Wanggudu Village, Asera District, North Konawe Regency. In this study, Victor Turner's ritual theory was used by using ethnographic methods. The result of the study show that mosebi is a ritual to resolve the case of a married wife's infidelit. Before the mosebi ritual is carried out, there are several rituals that must be performed first, including the mombesara ritual (handing over the traditional principal) and the mosehe ritual (purifying the din). The mosebi ritual only enforced for a womwon who is already married but diones not apply to a man who already has a wife the process of carrying out. The mosebi ritual in wanggudu village, asera district, north konawe regency. Is carried out without presenting the perpetrator of the affair. But instead they are represented by each family to avoid chaos. For that key use a cow that is used as a sacrifice to replace the kasuworoko (the neck of the two partners who have had an affair or umoapi.

Keywords : Mombesara, Mosehe, Kasuworoko, Mosebi, umoapi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan interpretasi masyarakat mengenai ritual *mosebi* serta dampak sosialnya bagi masyarakat di Kelurahan Wanggudu Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara. Dalam penelitian ini digunakan teori Victor Turner dengan metode etnografi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *mosebi* merupakan ritual untuk menyelesaikan kasus perselingkuhan seorang istri yang sudah menikah. Sebelum dilakukan ritual *mosebi* ada beberapa ritual yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu ritual *mombesara* (penyerahan pokok adat) dan ritual *mosehe* (mensucikan diri). Ritual *mosebi* hanya diberlakukan bagi seorang perempuan yang sudah bersuami tetapi tidak berlaku bagi seorang laki-laki yang sudah mempunyai istri. Proses pelaksanaan ritual *mosebi* di Kelurahan Wanggudu Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara dilakukan tanpa menghadirkan pelaku perselingkuhan tersebut. Sebagai gantinya mereka diwakilkan oleh masing-masing keluarga untuk menghindari terjadinya konflik. Untuk itu, mereka menggunakan sapi yang dijadikan sebagai kurban untuk mengganti *kasuworoko* (batang leher dari kedua pasangan yang telah melakukan perselingkuhan atau *umoapi*).

Kata Kunci : *Mombesara, Mosehe, Kasuworoko, Mosebi, Umoapi.*

PENDAHULUAN

Ritual sebagai sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan kepercayaan yang dianggap sangat sacral oleh sekelompok masyarakat maupun individu. Suku Tolaki memiliki berbagai macam kebudayaan yang sampai saat ini masih dipertahankan dan tetap dilakukan diantaranya: kesenian tradisional, permainan tradisional, makanan tradisional, adat istiadat, serta kepercayaan animism dan dinamisme. Salah satunya adalah ritual *mosebi* dimana ritual ini dilakukan sebagai pensucian kampung berdasarkan rangkaian proses yang teratur sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ritual *mosebi* dilakukan apabila ada seorang perempuan yang telah memiliki suami dan melakukan perselingkuhan (*moapi*). Masyarakat Tolaki percaya bahwa dengan melakukan ritual *mosebi*, maka segala bala yang akan terjadi yang diakibatkan oleh pasangan berselingkuh tersebut akan hilang dengan dikorbannya seekor sapi atau kerbau dalam ritual ini yang dianggap sebagai pengganti *kasuworoko* (batang leher) dari kedua pasangan yang berselingkuh.

Proses pelaksanaannya terdapat berbagai macam interaksi menggunakan simbol-simbol tertentu sebagaimana setiap simbol memiliki makna khusus yang hanya diketahui oleh suku Tolaki khususnya para pelaku ritual *mosebi*. Kepercayaan terhadap tradisi yang dimiliki dalam

ritual *mosebi* seharusnya diikuti dengan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian diharapkan agar suku Tolaki mampu menghindari perilaku *umoapi* dan bijak dalam memandang dan memahami tradisi yang berbeda khususnya mengenai ritual pensucian kampung. Ritual *mosebi* sarat akan simbol-simbol yang sesungguhnya memiliki makna tertentu. Namun pada kenyataannya suku Tolaki khususnya para generasi muda sudah tidak mengetahui tentang ritual ini, dan seringkali menyebut ritual *mosebi* ini sama dengan ritual *mosehe* yang walaupun sebelum dilaksanakannya ritual *mosebi* tersebut harus terlebih dahulu melakukan *mosehe*. Suatu tradisi pasti akan cepat punah dan ditinggalkan oleh pemiliknya karena tidak adanya perhatian dan kurangnya pemahaman mengenai tradisi yang ada. Oleh karena itu, dengan melihat kenyataan bahwa tradisi *mosebi* ini kurang diketahui keberadaannya oleh generasi muda serta makna-makna yang ada dalam tradisi tersebut sama sekali tidak diketahui dan dipahami.

Adapun permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pelaksanaan ritual *mosebi* dilaksanakan, bagaimana proses pelaksanaannya, dan bagaimana dampak sosial dari pelaksanaan ritual *mosebi* bagi masyarakat di Kelurahan Wanggudu Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui dalam kasus apa *mosebi* dilakukan, proses pelaksanaannya dan untuk mengetahui dampak sosial dari pelaksanaan ritual *mosebi* bagi masyarakat di Kelurahan Wanggudu Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara. Penelitian terkait *mosebi* belum ada yang meneliti secara detail tetapi ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang perselingkuhan diantaranya; *umoapi Wali* (perselingkuhan seorang wanita yang telah bersuami) (Adhar; 2019), ritual *mosehe* pada etnik Culambacu di Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara (Mustaman; 2015), motif isteri melakukan perselingkuhan (studi kasus di Jorong Unggan Bukit Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung) (Husna; 2016), Tinjauan hukum Islam terhadap tradisi ritual *mosehe* (pensucian diri) masyarakat suku Tolaki di Desa Lakomea, Kec. Landono Kabupaten Konawe Selatan (Nartin; 2017), upaya suami mempertahankan pernikahan pasca terungkapnya perselingkuhan isteri (Nasution; 2019), ritual *mosehe* pada etnis suku Tolaki di Kelurahan Palarahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe (Stevi; 2019),

Teori yang digunakan yaitu teori Victor Turner. Victor Turner dalam (muiz, 2009) mengungkapkan bahwa ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari kekayaan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Menurut Victor Turner ritus mempunyai beberapa peranan antara lain; dapat menghilangkan konflik, membatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat, mempersatukan dua prinsip yang

bertentangan serta ritus dapat memberikan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari. Demikian juga yang disampaikan oleh Lewis A Coser bahwa konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif. Oleh karena itu konflik bisa menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Jika dikaitkan dengan teori ini ritual yang dilaksanakan dengan disaksikan oleh pemerintah setempat serta tokoh adat dan masyarakat sekitar sekiranya dengan dilakukannya ritual ini dapat menjadi pelajaran serta perhatian lagi bagi semua orang untuk selalu berperilaku sesuai norma agama dan adat yang berlaku dan dari ritual ini diharapkan pelaku *umoapi* dapat hidup lebih baik lagi kedepannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Kelurahan Wanggudu, Kecamatan Asera, Kabupaten Konawe Utara. Lokasi tersebut dipilih karena apabila terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal ini wanita yang telah bersuami, ritual *mosebi* masih dilaksanakan di Kelurahan tersebut hingga sekarang ini.

Informan ditentukan sesuai dengan informan yang mengetahui ritual *mosebi* sehingga akan mempermudah dalam pencarian data dan akan mendapatkan banyak informasi terkait hal yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara sementara teknik observasi tidak dilakukan karena pada saat penelitian lapangan berlangsung tidak ada pelaksanaan ritual *mosebi* yang menyebabkan penulis hanya menggunakan satu teknik saja yaitu wawancara.

Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan rekaman suara, wawancara dan data dokumentasi selama melakukan penelitian. Selain itu, peneliti akan mengkategorikan data-data selama penelitian berlangsung. Setelah semua data lapangan terkumpul, maka Langkah selanjutnya akan diadakan tahap analisis data berdasarkan etik dan emik. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis adalah ritual *mosebi* yang dijadikan sebagai pengganti untuk orang berselingkuh dan kemudian hasil analisis tersebut ditulis dalam kerangka etnografi dengan mengacu pada Spradley (1997).

Umo'api (Perselingkuhan) dan Ritual Dalam Umo'api

Hal yang mendasari dilakukannya ritual *mosebi* pada masyarakat suku tolaki adalah ketika ada seorang perempuan bersuami melakukan perselingkuhan. Perselingkuhan yang dilakukan oleh perempuan yang telah bersuami dalam masyarakat tolaki disebut *umoapi wali*. Korban perselingkuhan dari kalangan suami yang tetap bersedia mempertahankan pernikahan masih minim untuk ditemukan karena pada umumnya suami yang identik dengan harga diri tentunya akan melihat sesuatu secara logis dan jarang laki-laki yang mengandalkan perasaannya ketika memutuskan suatu perkara. Kebiasaan yang terjadi pada laki-laki akan cenderung menceraikan dan mencari pasangan baru. Unikny, tidak dengan beberapa pasangan yang tinggal di Kelurahan Wanggudu yang bersedia memaafkan kesalahan istri dan berupaya untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya dengan melakukan ijab kabul kembali untuk melanjutkan rumah tangga yang sempat retak tetapi ada yang memilih berpisah setelah ritual *mosebi* dilakukan.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *umoapi*:

Faktor lingkungan

Pengaruh yang berdampak paling besar dalam kehidupan manusia adalah pengaruh lingkungan sehingga baik buruknya manusia bisa berubah menjadi pribadi yang baik itu semua tergantung dari lingkungan tempat di mana ia bergaul dan tinggal.

Faktor ekonomi

Faktor yang kedua yaitu faktor ekonomi dimana di dalam suatu rumah tangga pasti membutuhkan uang dan ketika ekonomi tidak terpenuhi dalam sebuah rumah tangga maka perempuan dalam hal ini ibu rumah tangga akan bosan dengan kehidupan yang serba tidak berkecukupan dan memilih untuk berselingkuh dengan laki-laki yang mapan keuangannya
Cinta lama bersemi kembali (CLBK)

Dikelurahan Wanggudu kata-kata yang telah viral adalah mantan yang lagi tenanr. Kalimat tersebut yang dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga jika mendengar bahwa ada yang melakukan perselingkuhan hingga bercerai gara-gara bertemu dengan mantan tetapi lebih jika suami tidak memberikan kasih sayang kepada istri hal ini dapat memicu kenangan mantan terulang kembali.

Pengaruh media sosial

Media sosial adalah salah satu media online yang juga bisa menjadi salah satu faktor dalam terjadinya perselingkuhan tidak banyak dipungkiri

bahwa Facebook membawa pengaruh besar bagi kehidupan seseorang baik yang telah berumah tangga maupun yang belum berumah tangga titik tidak jarang banyak yang ditemukan kasus perselingkuhan karena perkenalan lewat Facebook atau sekedar chattingan di inbox sehingga membuat keduanya merasa nyaman dan berakhir dengan perselingkuhan.

Faktor menikah muda

Pernikahan sebagai upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan cinta dengan hukum dan norma sosial memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa agama maupun kelas sosial namun banyak pasangan yang menikah muda di bawah umur 18 tahun selain berbahaya bagi kesehatan dapat juga berdampak buruk ataupun juga rawan terjadinya perselingkuhan karena pada dasarnya kedua pasangan yang menikah belum dewasa secara pikiran serta jiwa keremajaan yang masih ada rasa ingin bebas masih ada sehingga membuat rumah tangga rawan terjadi perselingkuhan ataupun perselisihan.

Proses Pelaksanaan Ritual Mosebi

Keputusan dalam melakukan ritual *mosebi* diputuskan oleh suami pelaku *umoapi*. Dalam proses pelaksanaannya ritual *mosebi* terlebih dahulu dilakukan mediasi oleh *tolea pabitarai* untuk meredam konflik yang terjadi antara kedua belah pihak agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri. Untuk itu, perempuan yang berselingkuh tidak diperkenankan untuk hadir pada saat ritual *mosebi* berlangsung agar keselamatannya tetap terjaga karena laki-laki atau suaminya bisa saja kalab mata untuk salah menebas jika dipenuhi dengan amarah dan kekecewaan akibat diselingkuhi oleh sang istri sehingga sangat tidak disarankan untuk perempuan atau istri yang berselingkuh menghadiri ritual tersebut. Sebelum memulai ritual *mosebi* harus diawali dengan *mombesara* dan *mosehe* agar dapat meredam konflik yang terjadi antara dua kubu keluarga. *Mosebi* dilakukan agar semua bala yang dilimpahkan pada hewan yang akan di kurban. Adapun proses ritual *mosebi* sebagai berikut:

Mombesara

Ritual pertama yang dilakukan yaitu *mombesara* dimana, *mombesara* sebagai penyerahan pokok adat yang dilakukan juru bicara pihak laki-laki yang dalam bahasa Tolaki dikenal dengan sebutan *tolea* kepada juru bicara pihak perempuan yang juga dikenal dalam bahasa Tolaki dengan sebutan *pabitarai*. Pengaruh dari *kalosara* dalam Tolaki sangat berperan penting dalam penyelesaian konflik salah satunya pada saat terjadinya perselingkuh yang dilakukan oleh sang istri ataupun perempuan. Penyelesaian ini sangat

berdampak karena *kalosara* sebagai sumber segala hukum adat istiadat dalam masyarakat Tolaki. *Kalosara* dilambangkan dengan tiga batang rotan kecil yang kemudian dibentuk menjadi lingkaran lalu terikat menyimpul. Hal ini menandai bahwa *kalosara* sangat penting karena mengandung nilai-nilai dan hukum dalam kehidupan masyarakat Tolaki sebagai salah satu cara untuk menjaga perdamaian dan mengokohkan persatuan.

Ada beberapa materi ritual yang harus dipersiapkan dalam prosesi upacara ritual antara lainpinang, daun sirih minimal 40 lembar yang telah diisi pinang yang sudah diiris-iris, sepotong batang pisang sekitar satu jengkal lebih, satu butir telur ayam kampung dan pisau yang diletakkan diatas tapis. *Mombesara* saat acara pernikahan berbeda dengan *mombesara* pada saat ritual *mosebi*. Perbedaannya terletak pada tahapan serta kejadian-kejadian yang ada. Untuk *mombesara* pernikahan pada kasus kawin lari maka harus dilakukan *mombesara morebinggare*, *mesokai* kemudian pembicaraan adat yang sifatnya *mekotuhi* dan yang terakhir *sara mowindahako*. Untuk *mowindahako* sendiri, mempunyai tahapan yang berbeda juga disetiap kejadiannya, seperti kawin lari yang dijelaskan di atas, *moawo pesuko*, *melanggahako*, dan *mesokai* itu berbeda tahapannya pada saat *mombesara*. Sama halnya ketika akan dilakukan ritual *mosebi*, maka tahapan yang ada berbeda juga karena disesuaikan dengan kejadian dan peristiwa yang ada. Jadi singkatnya setiap kejadian yang berbeda maka dalam *mombesara* memiliki tahapan yang berbeda pula.

Mombesara untuk ritual *mosebi* terdapat sebuah tali yang berbentuk lingkaran yang diletakkan di atas *kalo* yang bermakna akan nada hewan yang dikurbakan. Untuk materi ritual yang disiapkan yaitu:

Kain kaci

Kain kaci merupakan salah satu pokok adat suku Tolaki yang menandakan kesucian/suci dari perbuatan yang kotor/salah. Dengan adanya kain kaci inilah yang akan mensucikan kembali dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma adat.

Kerbau

Kerbau diganti dengan uang Rp. 250.000.00,- uang tunai yang menandakan bahwa pokok adat dalam pernikahan suku Tolaki itu *kiniku sara*, *eno sara*, *tawa-tawa sara*, dan satu pis kaci yang merupakan pokok adat suku Tolaki.

Cerek

Cerek menandakan bahwa seandainya seseorang berbuat salah membunuh/menghabisi nyawa seseorang, maka cerek itulah yang digunakan untuk menziarah kubur sehingga cerek tersebut diisi dengan air.

Parang/Siwole

Parang atau siwolw memiliki makna yang berarti daerah dan wilayah mempunyai pemerintah sehingga tiga lilitan *kalosara* mempunyai makna tersendiri. Lilitan pertama, kita harus mengakui bahwa setiap daerah/wilayah mempunyai pemerintah dan ada penguasa. Lilitan kedua, setiap daerah/wilayah memiliki adat istiadat masing-masing. Lilitan ketiga, setiap daerah dan wilayah punya keyakinan dan agama masing-masing.

Mosehe

Mosehe salah satu ritual dalam masyarakat Tolaki yang juga tidak kalah pentingnya dengan ritual *mosebi*. Tokoh adat maupun masyarakat biasa sama-sama memiliki peran dalam ritual *mosebi* karena tanpa kehadiran mereka ritual tersebut tidak akan berjalan dengan lancar. Setelah prosesi ritual *mombesara* dilaksanakan maka akan dilakukan ritual *mosehe* dengan tujuan menghilangkan suasana dendam dan kondisi terkendali menjadi damai dan aman. *Mosehe* sebagai proses pencucian diri karena melanggar adat. Menurut Tarimana (1993) mengemukakan bahwa ada 5 macam ritual *mosehe* berdasarkan bahan yaitu: *mosehe ndi olu* (*mosehe* menggunakan telur), *mosehe manu* (*mosehe* menggunakan ayam), *mosehe ngginiku* (*mosehe* dengan menggunakan kerbau), *mosehe dahu* (*mosehe* dengan menggunakan anjing), *mosehe ndo'ono* (*mosehe* dengan menggunakan orang sebagai kurban). Pelaksanaan jenis-jenis *mosehe* diatas dilakukan dengan mempertimbangkan jenis kesalahan yang diperbuat. Tetapi *mosehe dahu* dan *mosehe ndono* tidak lagi dilakukan semenjak suku tolaki memeluk ajaran agama islam.

Mosehe tidak hanya dilakukan pada saat terjadi konflik perselingkuhan tetapi juga dilakukan untuk ritual akibat gagal panen. Dalam tradisi masyarakat suku Tolaki, penyelesaian konflik dapat diselesaikan juga dengan menggunakan *kalosara* tetapi hal tersebut hanyalah sebagai rekonsiliasi untuk mempertemukan kedua belah pihak yang terlibat pertikaian sedangkan pada ritual *mosehe* tujuan utamanya adalah mensucikan diri dari sumpah yang diucapkan oleh kedua belah pihak. Sebelum dilaksanakan prosesi *mosehe*, tokoh adat menyiapkan seperangkat adat dalam hal ini *kalosara*, karena *mosehe* tindakan dilakukan sebelum *kalosara* digelar karena dalam kehidupan suku tolaki *kalosara* adalah lambang atau simbol pusat yang keramat dalam budaya tolaki. Ada beberapa ritual *mosehe* yang memiliki fungsi maupun tujuan masing-masing diantaranya

a. *Mosehe wonua* dilaksanakan untuk membersihkan atau mensucikan kampung dari segala perbuatan tercela yang dilakukannya oleh masyarakat yang bersangkutan, serta sebagai upaya tolak bala segala musibah yang terjadi. Hewan yang dikurbankan dalam ritual ini adalah seekor kerbau.

Penyembelihan tersebut bermakna sebagai wujud tolak bala terhadap segala bentuk bencana terhadap kampung.

b. *Mosehendau/ndinau* dilakukan saat ladang baru pertama kali dibuka. Tujuannya agar tanaman padi ataupun sayur-sayuran yang ditanam dapat berhasil dengan baik.

c. *Mosehe umo'api/saolowa* dilaksanakan karena ada salah satu pihak dari pasangan yang menikah melakukan perselingkuhan dengan orang lain. Sehingga untuk melakukan perdamaian baik antara suami istri maupun dengan orang yang telah mengganggu rumah tangga harus dilakukan *mosehe*.

d. *Mosehe ine pepakawia* pada umumnya disebabkan karena sumpah yang pernah diucapkan oleh nenek moyang.

e. *Mosehe ndepokono* dilaksanakan jika terdapat dua belah pihak yang terlibat pertikaian baik antara individu maupun keluarga. Dalam konflik kemudian terjadi sumpah menyumpahi yang diucapkan oleh salah satu atau kedua belah pihak.

f. *Mosehe mobeli* dilakukan pada saat peletakan batu pertama dalam pembuatan bangunan baru.

g. *Mosehe mate'a* ini dilaksanakan dalam upacara kematian yang pada dasarnya hampir sama dengan ritual *mosehe* yakni jika ada ucapan sumpah di masa lalu oleh seseorang ataupun dua orang yang terlibat konflik dan jika salah satunya ada yang lebih dahulu meninggal maka sebelum pengurusan pemakaman harus diadakan ritual *mosehe*.

Materi ritual yang digunakan dalam proses adat *mosehe* untuk kasus perselingkuhan/umoapi yaitu:

1. Nyiru/tapis sebagai suatu wadah tempat berkumpulnya tindakan ritual yang akan dilaksanakan.
2. Daun sirih dan daun pinang, diibaratkan sebagai suami-istri. Daun sirih ditunjukkan kepada perempuan dan pinang ditunjukkan kepada laki-laki sehingga memiliki makna daun sirih adalah rahasia perempuan dan pinang adalah rahasia laki-laki.
3. Kapur sirih berarti mensucikan dari apa yang dilaksanakan dalam ritual sehingga kapur merah dan kapur hitam tidak dapat digunakan melainkan kapur putih.
4. Batang pisang memiliki arti bahwa setelah selesai dilaksanakan ritual, apa yang akan menimpa diri kita menjadi penghapus dan menjadi dingin diibaratkan air dari batang pisang.
5. Kain Kaci berarti mensucikan atau suci
6. Pisau digunakan untuk menyembelih hewan

7. Telur ayam, telur menjadi penanda ritual dan jika isi telur membeku maka mempunyai arti bahwa benar telah terjadi suatu kesalahan dan jika telur mencair maka bala tidak akan mengenai kita.

Mosehe untuk kasus perselingkuhan berbeda dengan *mosehe* wonua perbedaannya terletak pada materi ritual serta bacaan yang digunakan.

Mosebi

Setelah ritual mombesara dan *mosehe* dilakukan barulah kemudian prosesi mosebi dilakukan. Mosebi berarti penebasan. Proses penebasan kurban dalam hal ini sapi atau kerbau yang dilakukan oleh suami dari istri yang melakukan perselingkuhan dengan dipimpin oleh pemuka adat. Penebasan dilakukan hanya satu kali dengan menggunakan parang yang tajam sehingga sapi atau kerbau tersebut mati seketika walaupun hanya satu kali tebas. Penggunaan sapi atau kerbau dalam ritual tersebut sudah dilakukan secara turun temurun dan sapi atau kerbau tersebut tidak dapat diganti dengan media apapun seperti ayam ataupun telur. Kepercayaan dalam suatu hubungan rumah tangga sangat berperan penting untuk kelangsungan hidup rumah tangga yang damai untuk itu mereka tidak memakan daging sapi sebagai kurban pengganti perempuan yang berselingkuh makanan dilakukannya ritual musim yaitu agar segala bala yang telah diperbuat oleh pelaku perselingkuhan an hilang bersamaan dengan dikorbannya seekor hewan yang berupa sapi yang akan ditebas sebagai pengganti batang leher dari pasangan yang melakukan perselingkuhan. Setelah dilakukannya ritual tersebut keputusan untuk menerima kembali istri yang telah berselingkuh dikembalikan kepada sang suami. Berikut adalah niat bacaan ritual *mosebi*:

“Bismillahirrahmanirrahim.....kupeniake ronga kuparalui sumebi ike ino o’sapi mbowea walino ni’ino i..(nama) kenohendeakono anola peowai nda meambo ano la tinamoako pinesinalakino la’i tinamoako umo’api ano ronga posundeiano ma kuonggo sumebi’ike ino sapino nggo ieto wawosaoke mberambara hanu nda meambo hanu nda tepupule peowai nda tekono nehendeakono iamo nokokonoi o kambo bitarano a wonua iamo nokokonoi tinamoako toono nggapa bitarano toono dadio nehendeakono ano morini ano monapa ano morini dowo monapa wotolu ano morini doworo ronga bitarano taroaro kenohendeakono iamo ano nggo mekokono iamo no onngo tinamoako tetutuara ari iwano owuta sangiano wonua....

Akuto sumebi’i dengan ucapan Bismillahirrahmanirrahim”

artinya:

“bismillahirrahmanirrahim saya berniat serta saya perlu menebas sapi ini pemisah suami isteri ini si (nama) semisal ada perbuatan tidak baik serta ada yang disebut pinesinalakino ada yang disebut selingkuh

serta posundeino maka saya akan menebas sapi ini dia yang akan membawa apa saja hal yang tidak benar agar jangan mengenai kampung yang disebut orang banyak agar dingin dan damai dan tidak tetutuara oleh sangia wonua...
saya akan menebas dengan ucapan bismillahirrahmanirrahim”

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang berkaitan dengan mosebi: ritual pemenggalan leher (kasuworoko) pada orang Tolaki di Kelurahan Wanggudu Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara dapat dihubungkan dengan teori ritual Victor Turner bahwa ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu serta juga dapat menghilangkan konflik dapat membatasi perpecahan dan mempersatukan dua prinsip yang berbeda. Pada masyarakat suku tolaki menganggap bahwa konflik dalam ritual mosebi yang dilaksanakan dapat membuat masyarakat untuk berbuat lebih baik dan menaati tatanan sosial yang berlaku. Makna ritual tersebut bagi suku tolaki adalah sebagai pencucian diri bagi yang melakukan perselingkuhan, hal ini juga menjadi pelajaran bagi masyarakat yang hadir saat prosesi berlangsung agar terhindar dari permasalahan-permasalahan yang sedemikian rupa dan menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Dalam proses pelaksanaannya ritual mosebi memiliki beberapa ritual yang ada harus dilewati sebelum pada akhirnya ritual mosebi yang diantaranya mowindahako, dan mosehe yang masing-masing memiliki arti. Mowindahako dengan media kalosara berfungsi untuk memediasi kedua kubu keluarga agar terhindar dari adu fisik dan konflik. Sedangkan mosehe berfungsi untuk mensucikan diri karena telah melanggar adat yang ada, dan mosebi memiliki arti mengorbankan seekor sapi atau kerbau sebagai pengganti batang leher dari kedua pasangan yang telah melakukan perselingkuhan. dampak sosial dari ritual mosebi berdasarkan penuturan masyarakat setempat yaitu *sinongsangge*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar. (2019). Umapi Wali (Perselingkuhan Seorang Wanita Yang telah Bersuami) Studi Kasus Di Desa Matandahi Kecamatan Motui Kabupaten Konawe Utara. *skripsi*.
- Husna, L. (2016). Motif Istri Melakukan Perselingkuhan (Studi Kasus Di Jorong Unggan Bukit Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung). STKIP PGRI Sumatera Barat. Thesis.

- Mustaman. (2015). Ritual Mosehe Pada Etnik Culambacu Di Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara). *Skripsi. Bali: Universitas Udayana Bali*.
- Nartin. (2017). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Ritual Mosehe (Pensucian Diri) Masyarakat Suku Tolaki Di Desa Lakomea, Kec. Landonu, Kab. Konawe Selatan). Kendari. *Skripsi*.
- Nasution, N. C. (2019). Upaya Suami Mempertahankan Pernikahan Pasca Terungkapnya Perselingkuhan Istri. Tesis. Yogyakarta.
- Ritzer. (n.d.). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Penerbit Grafindo Persada.
- Stevi. (2019). Ritual Mosehe Pada Etnis Tolaki Di Kelurahan Palarahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UHO Kendari*.
- Winangun. (1990). *Mayarakat Bebas Struktur, Liminitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Prenadamedia Group.